

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merujuk pada keyakinan awal yang menjadi dasar dalam pengembangan teori, yang secara mendasar membentuk pandangan peneliti terhadap dunia serta menentukan cara mereka mengartikan hubungan antar berbagai elemen (Susila, 2016). Secara prinsip, paradigma merujuk pada dasar-dasar keyakinan yang dianut oleh seorang ilmuwan dan memengaruhi cara pandangnya terhadap fenomena yang dia teliti. Ini mencakup prinsip-prinsip etika serta pandangan dunia, yang memengaruhi pemikiran dan tindakan ilmuwan dalam melakukan penelitian (Sulaiman, 2018).

Ritzer berpendapat bahwa paradigma membantu dalam merumuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana masalah-masalah tersebut harus diinvestigasi dan direpson (Albertus, 2009). Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti perlu terlibat dalam interaksi langsung dengan subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami dengan mendalam bagaimana komunikasi berfungsi antara individu yang menjalin hubungan pacaran jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana efektivitas komunikasi interpersonal berperan dalam menyelesaikan konflik antara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Dengan metode ini, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam tentang bagaimana komunikasi beroperasi dalam relasi tersebut, serta dampak kontribusi komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan potensi konflik.

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memperlihatkan pendekatan yang hampir bertentangan dengan pandangan yang menekankan pengamatan dan objektivitas sebagai sarana untuk mengungkap realitas atau pengetahuan. Dalam kerangka ini, ilmu sosial diinterpretasikan sebagai penelaahan sistematis terhadap tindakan yang memiliki relevansi sosial melalui observasi yang langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang terlibat. Paradigma ini

mendasarkan diri pada keyakinan bahwa individu dan kelompok sosial menciptakan serta menjaga dunia sosial mereka sendiri. Dalam hal ini, peneliti melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang dibangun oleh interaksi dan pemahaman kolektif para pelaku sosial, sehingga penelitian cenderung mendalam ke dalam pemahaman dan interpretasi subjektif mereka terhadap dunia sosial yang mereka alami.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2017) merupakan jenis penelitian yang, dalam kerangka filsafat postpositivisme, sering digunakan untuk mengkaji konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai pengawas utama dan memberikan deskripsi objektif atau berdasarkan observasi faktual dari suatu keadaan.

Untuk mencapai sasaran penelitian yang telah ditentukan, peneliti memainkan peran kunci sebagai pemandu utama dalam menggambarkan suatu kondisi secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang terlihat dalam konteks hubungan berpacaran. Pendekatan yang digunakan untuk menggali wawasan yang mendalam mengenai manajemen konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh adalah melalui wawancara mendalam atau in-depth interview secara langsung dengan responden yang memiliki pengalaman dalam jenis hubungan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis dan pemahaman cara pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal pada hubungan pacaran jarak jauh, dengan penekanan pada strategi komunikasi, tingkat penetrasi sosial, dan pendekatan kooperatif dalam menanggapi konflik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan, serta memberikan wawasan tentang bagaimana pasangan dalam konteks ini dapat mengatasi hambatan dan membangun hubungan yang sehat.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini di Tlogomas Landungsari, kec. Dau, Malang, Jawa Timur.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di lakukan pada bulan Maret 2023.

3.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian merujuk kepada individu yang menjadi fokus pengamatan dan analisis dalam rangka mengeksplorasi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan pacaran jarak jauh (Long Distance Relationship atau LDR). Mengingat kompleksitas hubungan pacaran jarak jauh, peneliti dapat mempertimbangkan teknik purposive sampling yang memfokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman dalam hubungan semacam itu. Hal ini dapat mencakup pasangan yang telah menjalani hubungan jarak jauh selama periode waktu tertentu, dengan tingkat komunikasi interpersonal yang beragam.

Pemilihan subjek yang mewakili berbagai tingkat keintiman, jenis komunikasi yang digunakan, dan durasi hubungan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana konflik dalam komunikasi interpersonal dikelola dalam konteks pacaran jarak jauh. Selain itu, strategi convenience sampling atau snowball sampling juga dapat diterapkan untuk memperoleh partisipan yang lebih mudah diakses atau untuk memperluas jaringan partisipan berdasarkan rekomendasi dari subjek penelitian yang sudah terlibat. Dengan demikian, pemilihan subjek dan teknik sampling yang tepat akan mendukung validitas hasil penelitian dan memberikan wawasan yang signifikan terkait praktik pengelolaan konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh.

Oleh karena itu, subyek penelitian dalam tulisan ini adalah mereka yang tengah menjalani hubungan pacaran dengan perbedaan lokasi geografis. Baik

itu antar kota, kabupaten, atau bahkan negara. Peneliti mengumpulkan data dari tiga pasangan yang terlibat dalam hubungan semacam ini, yang pada akhirnya melibatkan enam individu sebagai responden atau obyek penelitian. Melalui analisis terhadap pengalaman dan pandangan subjek-subjek ini, peneliti berupaya untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika serta tantangan yang terkait dengan LDR, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam konteks penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Metode wawancara atau proses interogasi adalah cara mendapatkan informasi untuk keperluan penelitian dengan melakukan dialog antara pewawancara dan responden, baik dengan atau tanpa pedoman wawancara. Wawancara ini bisa dilakukan secara individu atau dalam bentuk kelompok, dengan tujuan untuk memperoleh data yang otentik (Damayanti, 2021).

Salah satu kelebihan utama dari wawancara adalah fleksibilitasnya. Selama proses wawancara, peneliti dan subjek penelitian dapat berinteraksi langsung. Hal ini memungkinkan komunikasi yang lebih fleksibel dan alami, sehingga informasi yang diperoleh cenderung mencerminkan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini, wawancara dapat dianggap sebagai alat yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian dengan cara yang lebih personal dan kontekstual. Dengan demikian, wawancara tetap menjadi salah satu metode yang sangat berharga dalam riset sosial dan ilmiah.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti tempat, aktivitas, objek, atau rekaman gambar. Melalui observasi, kita dapat secara langsung melihat dan memastikan kebenaran terjadinya suatu peristiwa

atau aktivitas, sehingga memberikan keakuratan pada data yang diperoleh. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dengan pengambilan peran atau tanpa pengambilan peran dalam situasi yang diamati. Ketika peneliti terlibat dalam interaksi dengan objek penelitiannya, diharapkan bahwa observasi ini akan memberikan data yang lebih mendalam dan bermakna. Observasi langsung sering melibatkan kunjungan ke lokasi observasi dan pencatatan hasil pengamatan secara rinci. Di sisi lain, observasi tidak langsung dapat dilakukan dengan mendengarkan penjelasan atau cerita dari individu yang memiliki pengalaman atau hubungan dengan situasi atau aktivitas yang diamati, seperti dalam konteks hubungan pacaran jarak jauh. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk analisis dan pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai aspek dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

3.6 Analisis Data

Proses analisis melibatkan tiga tahap sekaligus, yaitu reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2017). Untuk lebih rinci, mari kita jelaskan ketiga tahap ini sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Dalam penelitian lapangan, seringkali terjadi produksi data dalam jumlah yang cukup besar. Karena itu, menjaga catatan yang teliti dan terperinci merupakan suatu hal yang sangat penting. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin rumit dan banyak data yang terkumpul. Oleh karena itu, langkah analisis data yang disebut reduksi data menjadi sangat vital. Reduksi data merupakan proses di mana data disusun ulang, informasi yang esensial dipilih, dan perhatian difokuskan pada elemen-elemen yang kunci. Tujuannya adalah untuk mengenali pola, temuan, dan tema utama dalam data sambil menghilangkan elemen yang tidak relevan atau tidak diperlukan. Hasil

dari proses reduksi data ini adalah gambaran yang lebih padat dan jelas dari dataset, yang akan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya dan menemukan data yang spesifik ketika diperlukan. Perangkat elektronik seperti komputer mini sangat membantu dalam tahap ini, karena dapat memberikan kode pada aspek-aspek tertentu dan mengelola data dengan lebih efisien. Oleh karena itu, reduksi data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian lapangan, membantu mengelola data yang besar dan kompleks menjadi informasi yang lebih bermanfaat dan mudah diakses.

3.6.2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, tahap presentasi data memiliki peran penting dalam menggambarkan temuan dan memahaminya secara menyeluruh. Ada beragam metode yang dapat digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif, seperti ringkasan tertulis, diagram, relasi antar kategori, diagram alur, dan berbagai format lainnya. Meskipun begitu, format penyajian data yang paling umum digunakan adalah melalui teks naratif. Teks naratif memungkinkan peneliti untuk menguraikan hasil penelitian dengan rinci, menjelaskan hubungan antar temuan, dan memberikan konteks yang diperlukan. Melalui penyajian data yang baik, pembaca dan peneliti lainnya akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh dari analisis data tersebut. Penyajian data yang efektif adalah kunci untuk menjadikan penelitian kualitatif menjadi sebuah sumber pengetahuan yang berharga.

3.6.3 Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif, sesuai dengan, adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2017). Pada tahap ini, kesimpulan yang dibuat bersifat provisional dan dapat

berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan awal yang dinyatakan pada awal penelitian memiliki karakteristik fleksibilitas yang sangat penting dalam pendekatan kualitatif. Jika, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, kesimpulan awal ini didukung oleh bukti yang sah dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.

Namun, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak selalu dapat memberikan jawaban definitif terhadap perumusan masalah yang telah diajukan sejak awal. Hal ini disebabkan oleh sifat fleksibel dan berkembangnya masalah serta perumusan masalah dalam penelitian kualitatif seiring berjalannya penelitian di lapangan. Oleh karena itu, harapan utama dari kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa hasilnya akan menghasilkan temuan yang baru dan sebelumnya tidak terduga. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang memperjelas pemahaman tentang suatu objek yang sebelumnya misterius atau bahkan penemuan hubungan kausal yang dalam, hipotesis baru, atau kontribusi terhadap pengembangan teori. Dengan demikian, penelitian kualitatif memiliki potensi untuk memberikan wawasan mendalam dan kontribusi yang berharga dalam berbagai bidang penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data adalah faktor penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang sedang diteliti. Karena itu, dalam tahap pengumpulan data, peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keabsahan, sehingga dapat terhindari kesalahan atau kecacatan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data adalah dengan menerapkan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah pendekatan yang melibatkan perbandingan atau pemeriksaan kembali derajat keyakinan terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Contohnya, peneliti dapat membandingkan hasil pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, atau membandingkan antara apa yang dikatakan oleh subjek penelitian secara umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi. Selain itu, triangulasi sumber juga melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan yang ada, seperti catatan atau arsip tertentu.

Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat meningkatkan validitas data dengan mengonfirmasi atau membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang dan sumber yang berbeda. Hal ini membantu mengurangi risiko bias dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian dapat lebih dipercayai dan akurat.

